

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :  
Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya  
pada Pendidikan Islam**



Oleh  
Sumedi  
NIM. 953046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
NOOR	00000134 / H / V / 07
TANGGAL	7 - 05 - 07

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2007**

2x7.1  
SUM  
t  
e.1

## PERNYATAAN KEASLIAN

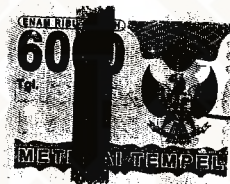
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang sumbernya dirujuk.

Yogyakarta, 08 Desember 2006

Saya yang menyatakan,



Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM. : 953046



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Sumedi, M.Ag.

NIM : 953046 / S3

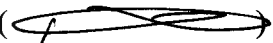
DISERTASI berjudul : IBN TAYMIYYAH (1262-1328) DAN KARL RAIMUND POPPER  
(1902-1994)

Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya  
pada Pendidikan Islam

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah


(  )

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A

(  )

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Koento Wibisono  
( Promotor / Anggota Penguji )
  2. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah  
( Promotor / Anggota Penguji )
  3. Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.  
( Anggota Penguji )
  4. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie  
( Anggota Penguji )
  5. Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A  
( Anggota Penguji )
  6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A  
( Anggota Penguji )

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 2007

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

DISERTASI berjudul : **IBN TAYMIYYAH (1262-1328) DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994)**  
**Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

Ditulis oleh : **Drs. H. Sumedi, M.Ag**

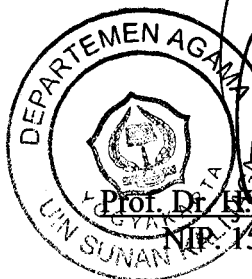
NIM : **953046 / S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 2 Juni 2007

Rektor



**Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah**

**NIP. 150216071**



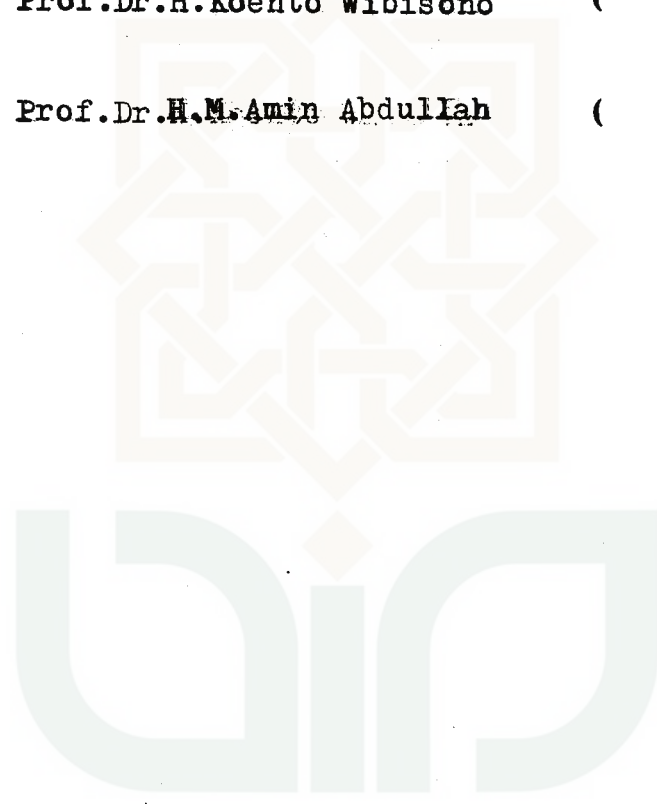
DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : Prof.Dr.H.Koento Wibisono

(*Legu...*)

**Promotor** : Prof.Dr.H.M.Amin Abdullah

(*Amir*)



NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :  
Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, ..... 16/12/2006  
Rektor

  
(Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah)

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

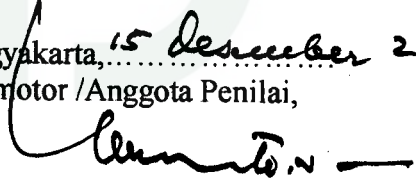
**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :  
Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Desember 2006  
Promotor / Anggota Penilai,  


(Prof. Dr. H. Koento Wibisono)

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :**  
**Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

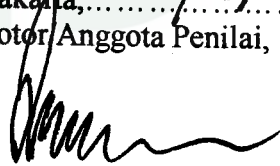
yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, ..... 16/12/2006  
Promotor/Anggota Penilai,

  
(Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah)



NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :  
Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 13-12-06  
Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :  
Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, <sup>17</sup>/<sub>12</sub> - 06  
Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**IBN TAYMIYYAH (1262-1328)  
DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994) :**  
**Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.  
NIM : 953046  
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 17 Desember 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

13/12-06  
Yogyakarta,.....  
Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

## ABSTRAK

Disertasi ini berjudul *Ibn Taymiyyah (1262-1328) dan Karl Raimund Popper (1902-1994): Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam*. Studi berawal dari pertanyaan : Mengapa Ibn Taymiyyah menolak logika Aristoteles dan mengapa Karl Raimund Popper menolak induktif padahal fakta menunjukkan bahwa logika Aristoteles telah disepakati banyak pemikir sebagai cara berpikir benar sehingga sampai kepada kesimpulan yang benar pula sedangkan metode induktif sebagaimana dikemukakan oleh Francis Bacon telah membawa kemajuan di bidang sains dan teknologi? Apa relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, komparatif, heuristik, dan sintesis, serta kerangka teori analisis D.M.Amstrong, yakni *nominalisme* dan *realisme imanen*, dan Paul K. Feyerabend, yakni *anarkisme*.

Perbandingan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper dapat dilihat dari segi persamaan-persamaannya dan perbedaan-perbedaannya. Persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut adalah sama-sama inklusif karena Ibn Taymiyyah berusaha memasukkan logika non-Aristoteles dan Karl Raimund Popper berusaha menawarkan epistemologi yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk ilmu-ilmu keagamaan. Persamaan lainnya adalah bahwa keduanya antikemapanan, karena yang pertama beranggapan bahwa ilmu (pengetahuan), sebagai hasil pemahaman manusia terhadap wahyu dan alam, selalu *nisbiy* (relatif) dan berkembang, sedangkan yang kedua beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah selalu bersifat tentatif dan tidak pernah final atau baku.

Perbedaan antara keduanya terletak pada, *pertama*, sumber pengetahuan bagi Ibn Taymiyyah tidak hanya tunggal, yakni akal semata (rasional), tetapi juga indera (empirik) dan wahyu (*Bayānī*) yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Sumber pengetahuan bagi Karl Raimund Popper hanya satu yaitu akal. *Kedua*, Ibn Taymiyyah lebih terpengaruh oleh agama yang dia anut daripada Karl Raimund Popper. Konsekuensinya, peran akal menurut Popper lebih tinggi dan lebih bebas daripada menurut Ibn Taymiyyah. *Ketiga*, penolakan Ibn Taymiyyah terhadap logika Aristoteles adalah karena adanya pengkultusan terhadap logikanya sedangkan penolakan Karl Raimund Popper terhadap logika induktif adalah karena induktif dapat menjurus kepada dogma dan tidak membawa kepada penemuan pengetahuan baru melainkan hanya pengulangan dalam bentuk lain.

Dikaitkan dengan realitas perkembangan pendidikan Islam dan dunia keilmuan masa sekarang dan akan datang, pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper memberikan arah untuk mengoptimalkan peran akal dan indera untuk meneliti maksud substansi wahyu dan mengembangkan pemanfaatan alam semesta.

*Kritisisme hikmah* adalah istilah yang merepresentasikan pemikiran kedua tokoh tersebut. Di dalamnya terkandung empat dimensi, yaitu kritis (khas Barat), teoretis, praktis atau empirik dan *ilāhiyyah* (khas Islam) yang sering didasarkan atas kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, akal dan

indera akan lebih mampu memaknai wahyu dan alam semesta bagi kehidupan manusia secara umum sehingga wahyu dan alam semesta lebih bermakna secara fungsional bagi kehidupan manusia.

Implikasi *kritisisme hikmah* dalam pendidikan Islam adalah perlunya pendidikan Islam yang humanistik (antikekerasan), relativitas keilmuan agama Islam sebagai produk pemikiran manusia, berpikir kritis-analis, pendekatan empirik dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan dibarengi dengan spirit moral *ilāhiyyah* yang benar-benar transendental dan filosofis, terutama dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi atau lembaga untuk kemaslahatan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat.



## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

Konsonan-konsonan:

<u>Arab = Indonesia</u>	<u>Arab = Indonesia</u>	<u>Arab = Indonesia</u>
ا = ' (alif)	ظ = z (za)	Vokal Panjang :
ب = b (ba)	ع = ' (ayin)	اَ / اِ / اُ = ā
ت = t (ta)	غ = g (ghayn)	إِ = ī
ث = s' (tha)	ف = f (fa)	أُ = ū
ج = j (ja)	ق = q (qa)	Diftong :
ح = ḥ (ha)	ك = k (ka)	أَوْ = aw
خ = kh (kha)	ل = l (la)	أَيَّ = ay
د = d (da)	م = m (ma)	Definite Article
ذ = z' (za)	ن = n (na)	ال = al
ر = r (ra)	و = w (wa)	kecuali kata :
ز = z (za)	ه = h (ha)	الله = Allāh
س = s (sa)	ي = y (ya)	Tā' Marbūṭah :
ش = sy (sha)	Vokal Pendek	اَ = a
ص = ṣ (sa)	ا = a	اِ = i
ض = ḍ (ḍa)	ا = a	اُ = u
ط = ṭ (ṭa)	ا = a	

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada para utusan-Nya dan para pengikut mereka yang telah mengajak umat manusia untuk menggunakan akal sehatnya sehingga dengannya manusia dapat mengetahui-Nya dan akhirnya mengabdikan kepada-Nya melalui berbagai aktivitas yang berguna bagi umat manusia dan alam sekitarnya.

Selanjutnya, berkat rahmat dan hidayah Allah penulis telah menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul **IBN TAYMIYYAH (1262-1328) DAN KARL RAIMUND POPPER (1902-1994): Analisis Perbandingan Epistemologi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam**. Penyelesaian disertasi ini melalui proses yang panjang dan banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara pribadi maupun secara kelembagaan. Oleh karena itu, secara khusus, terima kasih disampaikan kepada promotor penulis, yaitu Prof. Dr. H. Koento Wibisono sebagai promotor I, dan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah sebagai promotor II yang telah membimbing dengan penuh perhatian. Ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berusaha memantau, memfasilitasi dan mendorong penyelesaian penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Wael b. Hallaq yang telah berkenan menjadi konsultan dan berdialog mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penulisan disertasi ini selama berada di McGill University, dan



juga kepada Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dan Prof. Dr. H. Zainun Kamal yang membimbing selama penelitian di UIN Syarif Hidayatullah.

Kepada para peserta seminar hasil penulisan disertasi sementara, juga diucapkan banyak terima kasih. Mereka adalah Prof. Dr. H.M. Atho' Mudzhar, M.A., Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A., Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A., Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, M.A., Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A., Prof. Drs., H. Akh Minhaji, M.A. Ph.D. karena mereka semua telah memberikan kritik dan masukan yang berguna bagi penyelesaian disertasi ini.

Tidak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada Ayah dan Ibu yang mulia, Hadi Suwarno dan Tasilah yang selalu mendorong dan mendoakan, dan kepada istri, Sumiah, dan empat anak, Lufi Wahidati, Syarif Abdullah, Ahmad 'Imaduddin dan Din Amalia Shaliha yang –terutama tiga yang pertama- dengan sabar selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak disebutkan di sini satu persatu yang telah ikut memberikan bantuan tenaga dan bantuan lain yang bersifat materi maupun immateri, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas amal baik mereka dengan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda di dunia dan di akhirat.

Yogyakarta, 08 Desember 2006

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	26
F. Metode Penelitian .....	33
G. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS IBN TAYMIYYAH DAN KARL RAIMUND POPPER</b> .....	36
A. Latar Belakang Kehidupan Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper.....	37

B. Karya-karya Filsafat .....	46
1. Karya Filsafat Ibn Taymiyyah .....	47
2. Karya Filsafat Karl Raimud Popper .....	53
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper .....	58
<b>BAB III KONSEPSI EPISTEMOLOGI IBN TAYMIYYAH .....</b>	<b>68</b>
A. Pengertian Epistemologi .....	73
B. Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan.....	75
C. Pemikiran Epistemologi Ibn Taymiyyah .....	83
1. Pengertian pengetahuan .....	84
2. Sumber pengetahuan .....	93
3. Cara memperoleh pengetahuan.....	96
a. Indera .....	100
b. Akal .....	119
1) <i>Kasyfiyyah</i> (Intuisi).. .....	139
2) <i>Darūriyyah (Fitriyyah)</i> .....	142
3) <i>Nazariyyah</i> (Reflektif-Spekulatif).....	146
c. Wahyu .....	150
4. Kriteria pengetahuan ilmiah.....	158
<b>BAB IV KONSEPSI EPISTEMOLOGI KARL RAIMUND POPPER.....</b>	<b>163</b>
A. Latar Belakang Epistemologi .....	168
B. Konsep Ilmu di Lingkaran Wina .....	170
C. Metafisika dan Perkembangan Ilmu Sosial .....	173

D. Pemikiran Epistemologi Karl Raimund Popper .....	177
1. Problem induksi dan indeterminisme .....	180
2. Falsifiabilitas dan perkembangan pengetahuan ilmiah .....	190
3. Dunia 1, 2, 3 dan metafisika.....	200
4. Optimisme epistemologis.....	205
<b>BAB V PERBEDAAN DAN PERSAMAAN EPISTEMOLOGI DAN</b>	
<b>IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>209</b>
A. Pengetahuan dan Hikmah.....	211
B. Sumber Pengetahuan .....	221
C. Cara Memperoleh Pengetahuan .....	228
D. Kriteria Pengetahuan Ilmiah .....	231
E. Validitas Pengetahuan .....	237
F. Implikasi Kritisisme Hikmah.....	240
1. Pendidikan Islam Humanistik.....	241
2. Relativitas Keilmuan Agama Islam.....	243
3. Berpikir Kritis-Analitis.....	249
4. Pengembangan Ilmu-Ilmu Empirik.....	253
5. Mengembangkan Nilai-Nilai Moral <i>Ilāhiyyah</i> .....	256
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>260</b>
A. Kesimpulan .....	260
B. Saran.....	261
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>262</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>269</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pengetahuan (*knowledge*), ilmu (*science*) dan teknologi (*technology*) berlangsung seiring dengan perkembangan filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu<sup>1</sup>. Pandangan seseorang hampir selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemologi. Aktivitas manusia kurang lebihnya sejalan dengan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Teori-teori yang berkenaan dengan pengetahuan dan ilmu dibahas dan dikembangkan secara khusus dalam

---

<sup>1</sup> Filsafat ilmu (*philosophy of science*) secara ontologis berbeda dengan filsafat pengetahuan (*philosophy of knowledge*) tetapi keduanya berkaitan karena filsafat ilmu merupakan perpanjangan atau kelanjutan dari filsafat pengetahuan. Bagian filsafat ilmu yang tidak dibahas dalam filsafat pengetahuan adalah ciri khas dari ilmu, yaitu teratur dan sistematis (Lihat: C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm.12-13). Dari sisi lain, dapat pula dikatakan sebaliknya bahwa filsafat pengetahuan (*philosophy of knowledge* atau epistemologi) lebih luas daripada filsafat ilmu (*philosophy of science* atau *philosophy of scientific knowledge*) karena pengetahuan sebagai terma umum yang meliputi "pengetahuan biasa" (*ordinary knowledge*) atau yang sering disebut dengan "pengetahuan" saja dan "pengetahuan ilmiah" (*scientific knowledge*) atau yang sering diistilahkan dengan "ilmu" (Arab) atau ilmu pengetahuan atau sains (*science*: Inggris dari Latin). Para filosof sepakat dengan penggunaan istilah "epistemologi" sebagai cabang filsafat yang membahas ruang lingkup serta batas-batas pengetahuan. Terdapat kesulitan ketika dinyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat Pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). (lihat: Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm.33. Kesulitan tersebut akan terlepas jika problem pembedaan antara pengetahuan dan ilmu terungkap. Perbedaan antara keduanya berupa keteraturan atau sistematis. Keteraturan atau sistematis dimiliki oleh ilmu tetapi tidak dimiliki oleh pengetahuan. Perbedaan semacam itu telah diterima oleh mayoritas ilmuwan dan filosof ilmu terutama setelah abad ke-19. Di abad 20 pengertian ilmu (*science*) menyempit hanya terbatas pada bidang-bidang fisik atau inderawi. Sedangkan di abad ke-21, muncul kecenderungan untuk menganggap perlunya perluasan makna ilmu tidak hanya bidang-bidang fisik. Hal seperti ini akan lebih jelas jika dilihat dari tinjauan asal usul bahasa dan filsafat ilmu-ilmu keislaman. Terma-terma "pengetahuan" (*knowledge*), "sains" (*science*: Inggris; dari Scire: Latin yang berarti mengetahui), "ilmu" (*ilm*: Arab), "ilmu pengetahuan", sebagai istilah yang belum disepakati yang dianggap sama dengan, atau lebih luas daripada, ilmu atau sains, perlu diketahui secara jelas. Perbedaan yang demikian dapat dilihat pada bab ketiga dari disertasi ini.

filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu. Seorang filosof berbeda dari filosof lainnya salah satunya adalah karena perbedaan konsepsi epistemologinya.

Secara umum tradisi pemikiran filsafat dibagi menjadi dua, yaitu tradisi Barat dan bukan-Barat atau *Western* dan *non-Western* menurut istilah Daniel Bonevac dan Stephen Phillips. Pengelompokan tersebut berdasarkan konsepsi pengarang yang merupakan kelanjutan dari tradisi filsafat yang ada. Tradisi Barat bersumber dari tradisi Eropa. Pemikiran Islam, Yahudi dan pemikiran Kristen awal, digolongkan pada tradisi *non-Western* atau “bukan Barat”.<sup>2</sup> (Filsafat) Cina, Jepang, India, Afrika, Amerika Latin dan semua kultur yang ada di Timur Tengah yang telah berubah menjadi Islam secara khusus, dipandang sebagai *non-Western*, apa pun geografi mereka.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan sejarah, filsafat Barat berkembang lebih maju daripada filsafat bukan Barat. Filsafat Barat yang spekulatif dianggap telah dapat membawa kemajuan yang pesat baik di bidang sains maupun di bidang teknologi. Berbeda dengan filsafat Barat, filsafat bukan Barat mengalami pasang surut yang kemungkinan besar karena pengaruh pemikiran tradisional atau agama yang lebih dominan. Pada zaman klasik (650-1250M) pemikiran rasional berkembang pesat, karena dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam wahyu, dan persepsi tersebut bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat

---

<sup>2</sup> Daniel Bonevac dan Stephen Phillips, *Understanding Non-Western Philosophy* (Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm.ix.

<sup>3</sup> Robert C. Solomon dan Kahtleen M. Higgins (ed.), *World Philosophy, A Text with Readings* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1995), hlm. Xli.

peradaban Yunani di dunia Islam zaman klasik, seperti Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syiria) dan Bactra (Persia).<sup>4</sup>

Berfilsafat, dalam arti mencari hakikat kebenaran dengan akalnyanya melalui proses *reasoning* atau penalaran, sebenarnya merupakan perintah dari agama Islam sehingga orang yang tidak menggunakan akalnyanya tidak pantas memperoleh perkenan untuk menjadi orang yang beriman dan bahkan amat dimurkai oleh Allah.<sup>5</sup> Hal itu menggambarkan bahwa filsafat dan iman merupakan dua hal yang terpadu, bukan saling bertentangan, meskipun sebagian dari hasil pemikiran filsafat dianggap bertentangan dengan iman.

Filsafat Barat berkembang lebih cepat setelah Barat berjumpa dengan Islam, dan umat Islam kemudian menjadi mundur karena kebanyakan orang Islam tidak mau berfilsafat atau ajaran Islam telah bercampur dengan sebagian ajaran filsafat Barat (Yunani) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya ajaran yang mengatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air sebagai buah pikiran Thales<sup>6</sup> atau udara seperti yang diajarkan oleh Anaximenes.<sup>7</sup> Cepatnya perkembangan filsafat Barat setelah berjumpa dengan Islam mungkin karena dalam Islam penggunaan akal sangat dianjurkan.

---

<sup>4</sup> Lihat: Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 7.

<sup>5</sup> Lihat al-Quran, surah *Yūnus* 10: ayat 100.

<sup>6</sup> He attained note as a scientific thinker and was regarded as the founder of Greek philosophy because he discarded mythical explanation of things, and asserted that a physical element, water, was the first principle of all things. Lihat: T.V. Smith (ed.), *Philosophers Speak for Themselves from Thales to Plato* (Chicago&London: The University of Chicago Press, 1974), hlm.6. Dalam literatur Islam terutama di dalam al-Quran disebutkan : “Segala sesuatu yang hidup Kami jadikan dari air” (و جعلنا من الماء كل شيء حي). Baca al-Quran surah *al-Anbiyā*: 30 dari sini dapat diketahui bahwa air adalah basis kehidupan bagi makhluk hidup, bukan bagi semua benda.

<sup>7</sup> Anaximenes arrived at the conclusion that air is the one, movable, infinite, first principle of all things. Lihat: *Ibid*, hlm. 7.



Kenyataan yang terjadi sekarang adalah bahwa sains dan teknologi di Barat jauh lebih maju daripada di Timur apa pun alasannya. Kenyataan lain yang terjadi di Barat adalah bahwa kemajuan sains dan teknologi yang sekuler dalam arti terpisah dari Gereja atau ajaran agama (Kristen) telah menyebabkan mereka jauh dari ajaran agama yang benar sehingga timbullah sikap-sikap negatif seperti agnostisisme, ateisme dan antiteisme. Barangkali ada alasan lain mengapa ilmu di Barat sekuler. Kemajuan sains dan teknologi di Barat telah lebih banyak memberi kepuasan kepada kehidupan jasmani daripada kepada kehidupan rohani mereka. Di dunia Timur, seperti India, Cina/Tiongkok, dan khususnya dunia Islam, orang berusaha memuaskan rohani dengan pemahaman terhadap ajaran Agama seperti Hindu dan Islam dan memuaskan kehidupan jasmaninya dengan mengkonsumsi teknologi Barat sehingga Timur secara otomatis tetap terkuasai oleh Barat dalam hal ilmu dan teknologi.

Filsafat Barat dan filsafat “bukan Barat” mempunyai kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan. Sepintas diperoleh kesan bahwa kelebihan filsafat Barat atas filsafat bukan Barat, menurut hemat penulis, adalah kebebasan, dinamis, spekulatif, dan kontinuitas, sedangkan kekurangannya terletak pada kesekuleran, dalam arti terpisah dari nilai-nilai ajaran agama. Ini berarti lebih banyak terletak pada dataran efek dibandingkan pada dataran lain-lain. Kekurangan ini dapat dilihat dari akibat-akibat yang ditimbulkan, misal membudayanya pergaulan bebas dan kebiasaan minum minuman keras di Barat. Semua itu mungkin lebih disebabkan karena mereka lepas dari bimbingan agama Tuhan daripada sebagai efek sampingan dari filsafat mereka. Tampaknya

kekurangan tersebut akan tertutup, atau paling tidak terkurangi, oleh kelebihan-kelebihan filsafat bukan Barat.

Adapun kelebihan-kelebihan filsafat bukan Barat terletak pada dataran *aksiologi* dan *perennialisme*. Kekurangannya adalah kurangnya epistemologi dan terlalu terikat oleh teks wahyu yang sebenarnya berdimensi historis. Di samping itu, di dalam filsafat bukan-Barat didapati sikap apologis terhadap filsafat Barat, bahkan sebagian tokoh mencela filsafat. Kekurangan filsafat bukan-Barat terefleksikan pada lambatnya, untuk tidak mengatakan berhenti sama sekali, perkembangan filsafat yang sebenarnya sarat dengan metodologi.

Karl Raimund Popper adalah salah satu filosof Barat yang hidup di abad dua puluh yang amat berani melawan arus pemikiran pada masanya. Dia adalah pemikir Barat yang memberikan kritik terhadap filosof Barat itu sendiri. Ibn Taymiyyah, sebaliknya, adalah pemikir bukan Barat yang juga melawan arus dan memberikan kritik terhadap filosof Timur dan juga filosof Barat, terutama para pendukung logika Aristoteles. Jika diperhatikan perkembangan filsafat pada waktu Karl Raimund Popper hidup, maka di Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) telah disahkan *verifiabilitas* sebagai demarkasi antara sains dan non-sains. Dengan demikian *verifiabilitas* secara tak disadari telah mengarahkan orang kepada bersikap dogmatik yang karenanya seseorang tidak akan menemukan kebenaran baru dan yang ada adalah pengulangan dalam bentuk lain. Oleh karena itu, Karl Raimund Popper menawarkan *falsifiabilitas* sebagai alternatif yang memungkinkan ditemukannya temuan-temuan baru.



Pemikir bukan Barat lain yang terkait dengan perkembangan filsafat Barat adalah Al-Gazali dan Ibn Rusyd. Al-Gazali mengkritik filsafat Barat sedangkan Ibn Rusyd mendukungnya. Mengapa filsafat Barat dikritik atau didukung? Tentu masing-masingnya mempunyai alasan. Kalau para filosof Barat dikritik oleh Al-Gazali karena mereka dipandang telah kafir atau paling tidak telah melakukan bid'ah, maka sebaliknya mereka justru dibela oleh Ibn Rusyd. Kritik Al-Gazali mendapat dukungan di dunia Timur. Kemudian timbullah sikap kecurigaan sebagian pemikir Timur terhadap filsafat. Sebaliknya pembelaan Ibn Rusyd terhadap para filosof Barat berpengaruh menyuburkan perkembangan filsafat Barat yang menjadi dasar bagi kemajuan yang pesat di bidang sains dan teknologi. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam memberi kemungkinan atau bahkan dorongan, jika bukan perintah, terhadap para pemikir muslim untuk berfilsafat sebagaimana para filosof Barat berfilsafat.

Ibn Taymiyyah, menurut Muhammed Arkoun, telah memberikan dasar-dasar pemikiran yang mampu membimbing akal pada fungsinya yang mendasar dan mulia<sup>8</sup> dan membebaskan akal dari terbelenggu oleh pengaruh kesenjangan antara pemikiran sebagian pemikir muslim dan sebagian pemikiran para filosof Barat yang sebenarnya sejawa dengan ajaran Islam. Ibn Taymiyyah, kata Syafi'i Ma'arif, adalah perintis dari seluruh gerakan pembaharuan dunia Islam.<sup>9</sup> Karena

---

<sup>8</sup> Muhammed Arkoun menyebutkan bahwa salah satu kitab Ibn Taymiyyah yang masih tetap membimbing akal pada fungsinya yang mendasar dan mulia adalah *al-Radd 'alā al-Mantiqiyīn*, Lihat: Muhammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Post Modernisme*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Al-Fikr, 1999), hlm 13.

<sup>9</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 35.

Ibn Taymiyyah memberikan kritik terhadap para filosof Barat, terutama terhadap para pendukung logika Aristoteles, maka terkesanlah bahwa Ibn Taymiyyah adalah seorang yang antifilsafat, misalnya dengan karya-karyanya *al-Radd 'alā al-Mantiqyyīn*, *Naqḍ al-Mantiq*, *al-Nubuwwāt*, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, *al-Radd 'alā al-Mutafalsifah wa al-Qarāmīṭah*. Sebenarnya Ibn Taymiyyah tidaklah demikian. Bagaimana bisa Ibn Taymiyyah antifilsafat sedang dia sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid, adalah seorang mujtahid (pemikir orisinal) dan mujahid,<sup>10</sup> yang menghidupkan ruh ijtihad dan antitaklid. Dia adalah seorang kritikus besar terhadap para pemikir muslim maupun para pemikir non-muslim. Hal tersebut dapat dilihat pada kritiknya yang ditujukan kepada para *mutakallim*, *mutaşawwif*, filosof, dan para fuqaha pendiri mazhab.

Buah pemikiran atau ide-ide para filosof masa lalu, dalam rangka menjaga kesinambungan perkembangan pemikiran, haruslah dapat dijadikan dasar-dasar untuk membangun konstruksi pemikiran yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini merupakan tuntutan dari para pemikir yang datang sesudahnya. Yang demikian sudah merupakan tradisi para pemikir Barat sebagaimana dikatakan: "Of course the younger generation are always critical of their elders".<sup>11</sup>

Filsafat Barat telah menghasilkan kemajuan di bidang sains dan teknologi serta peradaban. Kemajuan di bidang sains dan teknologi merupakan buah dari metode ilmiah yang merupakan kombinasi pendekatan empiris dan rasional. J.

---

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 120.

<sup>11</sup> Paul Hazard, *The European Mind 1680-1715* (New York: The New American Library, 1963), hlm. xv.

Bronowski dan Bruce Mazlish mengungkapkan: "The combination of the empirical and the rational makes up the scientific method. The empirical approach and the rational approach continued to be necessary jointly to the development of science".<sup>12</sup> Kemanfaatannya telah dirasakan oleh hampir semua orang baik di Barat maupun di Timur. Yang demikian itu merupakan kesaksian yang nyata bahwa apa yang dihasilkan oleh filsafat Barat merupakan akumulasi dari berbagai pandangan subyektif positif yang secara bertahap membentuk hukum-hukum yang berlaku secara umum. Hukum-hukum tersebut pun ternyata sesuai dengan pandangan dari wahyu yang sering disebut sebagai "Sunnatullah".

Mengapa sebagian pemikir dari Timur tidak mau mengambil filsafat Barat yang memberi manfaat kepada manusia secara umum? Barangkali bukannya orang Timur yang tidak mampu menerima pemikiran filsafat Barat yang liberal dan spekulatif, namun boleh jadi karena belum adanya benang merah yang menghubungkan antara pemikir Timur dengan filsafat Barat. Membandingkan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper dan pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah adalah dalam rangka mencari benang merah tersebut. Dengan demikian jelaslah mengapa yang dijadikan obyek penelitian adalah masalah epistemologi Karl Raimund Popper (Barat) dan epistemologi Ibn Taymiyyah (Timur).

Dua tokoh yang hidup pada waktu yang berlainan, apalagi rentang waktunya jauh, memang sulit untuk dibandingkan. Kesulitan tersebut akan hilang

---

<sup>12</sup> Lihat : J. Bronowski dan Bruce Mazlish, *The Western Intellectual Tradition from Leonardo to Hegel* (New York & Evanston, Harper Torchbooks, 1960), hlm. 492.

jika aspek yang dibandingkan bersifat umum dan ada di setiap saat. Aspek umum tersebut seperti persoalan epistemologi. Hal ini adalah seperti membandingkan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah yang hidup di abad ke-14 M dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper yang hidup di abad ke-20 M. Pemikiran epistemologi, yang masih akan dikembangkan menjadi filsafat ilmu, adalah salah satu persoalan atau isu yang hampir selalu ada di setiap zaman bersamaan dengan adanya filosof itu sendiri. Epistemologi yang ada bersama munculnya filsafat sangat mungkin untuk dikaji ulang. Unsur-unsur pemikiran epistemologi yang masih tersebar di berbagai tulisan dapat direkonstruksikan sedemikian rupa sehingga terwujudlah sistem pemikiran epistemologi yang lebih mendekati utuh daripada sebelumnya di samping untuk mengetahui kekurangan-kekurangannya. Dari sinilah kontribusi disertasi ini akan terlihat.

Hal terpenting yang harus dilakukan ketika membandingkan antara dua pemikiran filsafat adalah obyektivitas; artinya bebas dari bias, yakni bebas dari kecondongan kepada salah satu dari pemikiran filsafat yang sedang dibandingkan. Kriteria ini harus dijadikan pijakan bagi proses membandingkan kedua pemikiran filsafat. Sikap terbebas dari bias tersebut meniscayakan adanya cara pandang yang kritis dan adil. Konsekuensinya, seorang tidak diperbolehkan memberi penilaian kecuali berdasarkan pernyataan-pernyataan autentik dari para pemikir yang dibandingkan. Meskipun demikian wajar jika kemudian timbul sikap lebih condong kepada salah satu. Obyektivitas akan ditentukan oleh ada-tidaknya sikap kritis dan adil sebagai *generator*nya yang ada di dalam dirinya. Tanpa sikap kritis dan adil, penilaian yang obyektif tidak akan terwujud.

## B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang dibahas dalam disertasi adalah :

1. Mengapa epistemologi Karl Raimund Popper melawan arus pemikiran Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) yang telah melegitimasi *verifiabilitas* sebagai satu-satunya demarkasi antara *sains* dan *nonsains*?
2. Mengapa Ibn Taymiyyah menolak logika Aristoteles yang telah membawa kemajuan *sains* dan teknologi di Barat?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam?

Yang akan diteliti adalah sistem pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper, meliputi pengertian pengetahuan, sumber pengetahuan, cara untuk memperoleh pengetahuan, kriteria pengetahuan, tingkatan atau derajat validitas pengetahuan, implikasinya dalam pendidikan Islam khususnya dan juga pada kegiatan ilmiah lainnya pada umumnya.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji ulang, membandingkan dan merumuskan pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper atau singkatnya untuk mengetahui sebab-sebab Ibn Taymiyyah menolak logika Aristoteles (deduktif) dan sebab-sebab Karl Raimund Popper menolak logika induktif.

2. Untuk mencari relevansi penelitian ini dengan tuntutan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, sains dan teknologi pada masa sekarang dan akan datang.

Adapun manfaat penelitian dalam disertasi ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pemikiran filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu melalui sintesis filsafat Barat dan filsafat bukan Barat.
2. Memberikan masukan atau kritik terhadap wacana pemikiran filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu yang berkembang di Barat dan Timur, khususnya Indonesia.
3. Meneruskan usaha membandingkan unsur-unsur pemikiran Barat dan bukan-Barat, khususnya pemikiran Islam, sebagaimana telah dilakukan oleh pemikir lainnya, sehingga diperoleh konsep atau teori pengetahuan yang lebih dinamis dan maslahat bagi umat manusia.
4. Mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang dinamis dan humanistik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terhadap pemikiran-pemikiran tentang Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper adalah untuk mengetahui sejauh mana penelitian terhadap karya-karya kedua tokoh dan karya-karya tentang kedua tokoh tersebut telah dilakukan. Studi tentang pemikiran filsafat Karl Raimund Popper (1902-1994 M) dan pemikiran Ibn Taymiyyah (1263-1328 M) telah dilakukan oleh banyak sarjana di zaman modern ini. Popper, sebagai filosof rasionalis, banyak mempengaruhi



perkembangan pemikiran filsafat di abad ke-20 ini. Paul Davies berkomentar: “Modern philosophy has been strongly influenced by the work of Karl Popper”.<sup>13</sup>

Di Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) ketika itu telah disahkan *verifiabilitas* sebagai demarkasi antara pernyataan yang *saintifik* dan *non-saintifik*. Hal ini dianggap oleh Popper sebagai sesuatu yang menjurus kepada terbentuknya sikap berpikir dogmatik yang karenanya seseorang tidak akan menemukan kebenaran baru. Konsekuensinya pengetahuan dan ilmu tidak akan mengalami pertumbuhan yang semestinya sebab Lingkaran Wina lebih memperhatikan struktur ilmu, bukan pertumbuhannya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, ilmu tidak akan berkembang sebagaimana yang diharapkan dan bahkan yang ada hanyalah pengulangan dalam bentuk lain.

Hal itu menunjukkan bahwa Popper menolak *verifiabilitas* sebagai kriteria karakter ilmiah dari sistem teori atau kriteria tentang arti dengan dua argumen sebagai berikut:

When I first heard, in 1927 or thereabouts, that the Vienna Circle had accepted verifiability as a criterion of meaning, I at once objected to this procedure on two entirely different grounds, first, because taking meaningfulness as a criterion of demarcation meant branding metaphysics as meaningless gibberish: a dogma which I felt unable to accept; and secondly, because verifiability was proposed as a criterion of meaning or sense or significance, and thereby indirectly as a criterion of demarcation.<sup>15</sup>

(Ketika pertama kali saya mendengar, pada tahun 1927 atau sekitar itu, bahwa Lingkaran Wina telah menerima *verifiabilitas* sebagai kriteria makna, saya seketika itu menolak prosedur ini atas dasar dua alasan yang berbeda; pertama, karena mengambil keberartian (*meaningfulness*) sebagai demarkasi berarti menganggap metafisika sebagai bualan yang tak berarti. Suatu dogma yang saya pikir tidak dapat diterima; dan kedua, karena

<sup>13</sup> Paul Davies, *The Mind of God* (England: Penguin Books, 1992), hlm. 28.

<sup>14</sup> Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 47.

<sup>15</sup> Karl R. Popper, *Realism and the Aim of Science* (United States, tanpa penerbit, 1983), hlm. 175.

*verifiabilitas* telah diusulkan sebagai kriteria arti, dan oleh karena itu, secara tidak langsung sebagai kriteria demarkasi.)

Karena kebanyakan pemikir di Lingkaran Wina telah merasa *established* dengan metodologinya yang empirik, maka pemikiran yang berlawanan dengannya, seperti pemikiran Popper, terutama untuk pertama kalinya, masih dianggap aneh. Karena adanya titik persamaan antara keduanya dan yang mengemukakannya juga orang yang dipandang mempunyai otoritas, maka mereka pun lambat laun mempertimbangkannya. Akhirnya mereka menerima dan bahkan mengembangkannya.

Setelah kritik Popper terhadap *positivisme* di Lingkaran Wina terutama mengenai prinsip *verifikasi*, timbul juga usaha dari para *neopositivis* untuk menetapkan *verifikasi* dan *verifiabilitas* sebagai prinsip demarkasi antara *sains* dan *non-sains*. Popper menolak usaha tersebut sehingga usaha tersebut ditinggalkan oleh kelompok Wina karena pengaruh Popper. K. Bertens menulis :  
“Karena alasan-alasan serupa itu Popper menolak usaha *neopositivisme* untuk menetapkan prinsip *verifikasi*. Dan kalau tidak lama kemudian usaha tersebut sama sekali ditinggalkan oleh Lingkungan Wina, maka hal itu sebagian besar diakibatkan oleh kritik Popper.”<sup>16</sup>

Dengan kritik Popper terhadap Lingkaran Wina, Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora termasuk ilmu keagamaan tampaknya menjadi penting. Oleh karena itu, pemikiran epistemologi Popper merupakan unsur penting yang perlu dikembangkan dalam semua bidang keilmuan.

---

<sup>16</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 75.



Ada satu unsur pembeda antara ilmu dan agama, yaitu bahwa anggapan mutlak benar yang ada pada agama tidak ada pada ilmu atau agama bersifat tertutup dan ilmu bersifat terbuka. Salah satu pendirian *neopositivis* adalah bahwa ilmu hanya ada pada ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) dan pendirian ini mengganggu eksistensi dan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Akibat lebih lanjut dari pendirian *neopositivis* tersebut adalah adanya penolakan metafisika. Pendirian ini dianggap sebagai sebuah tahapan proses perubahan ilmu menjadi agama yang akan menurunkan martabat ilmu.

Memang metafisika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta meta ta physika*; artinya "sesudah atau di belakang realitas fisik".<sup>17</sup> Metafisika bergelut dengan yang metafisis, dengan apa yang melampaui yang fisis. Oleh karenanya apa yang disebut metafisis adalah apa yang secara hakiki tidak dapat dialami pancaindra, tidak dapat berubah dan sedikit banyak berdimensi rohani, tetapi dapat diketahui sebagaimana yang dikukuhkan oleh Nicolai Hartmann.<sup>18</sup> Kalau metafisika merupakan pemikiran terhadap realitas yang tak terjangkau oleh pancaindra, lalu bagaimana akal dapat bekerja dengan sesuatu yang diluar jangkauan pancaindra tersebut? Di sinilah seorang filosof dituntut berpikir kreatif dan berani melepaskan diri dari simbol-simbol sebab simbol-simbol itu akan mengikat akal dari kebebasannya, sebagaimana Henry Bergson berpendapat bahwa: "Metaphysics is therefore the science which claims to dispense with

---

<sup>17</sup> Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 175.

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 624.

symbols."<sup>19</sup> (Metafisika adalah ilmu yang menuntut untuk melepaskan diri dari simbol-simbol.)

Karl Raimund Popper menganggap teori metafisika sebagai teori filsafat.<sup>20</sup> Hal ini adalah karena salah satu ciri khas dari metafisika adalah keumuman, di samping masalah realitas. Dengan demikian metafisika dapat bersentuhan dengan semua masalah. Filosof harus membiasakan diri dengan hal-hal yang umum seperti dikatakan Mary Warnock dan para filosof lain pada umumnya. Setelah Mary Warnock mencari kriteria untuk menetapkan apa yang membuat seseorang dapat dianggap sebagai seorang filosof, akhirnya dia mengatakan bahwa pertamanya dia harus terlibat dengan masalah-masalah yang sangat umum dan dia juga terbiasa dengan ide-ide yang abstrak di samping dia harus berusaha mencari suatu teori yang akan menjelaskan hal-hal yang partikular, seluk-beluknya dan pengalaman sehari-hari.<sup>21</sup> Jika filosof ditandai oleh pemikiran metafisisnya yang tidak mengenal batas-batas, maka yang demikian itu menuntut adanya kebebasan berpikir yang telah dirintis oleh para filosof Yunani yang pertama kalinya ditemukan oleh Thales. Mengapa Thales dikenal sebagai pendiri filsafat Yunani? Jawabannya adalah karena dialah yang pertama kali menciptakan *tradisi berpikir*

---

<sup>19</sup> Henri Bergson, *A Study in Metaphysics: the Creative Mind* (New Jersey: Littlefield, Adams & CO., 1970), hlm. 162.

<sup>20</sup> Karl R. Popper: "Metaphysics and Criticizability", dalam David Miller, *Popper Selections* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 209.

<sup>21</sup> Mary Warnock, *Women Philosophers* (London: Orion Publishing Group, 1997) hlm. xxix-xxx.

*kritis*, yang oleh Popper disebut dengan *kebebasan baru untuk berpikir*.<sup>22</sup>

Kebebasan berpikir dengan kritis akan memungkinkan jangkauan yang amat luas sehingga tidak mengenal larangan atau batas-batas selain sebatas kemaksimalan kemampuan akal itu sendiri. Masalah yang menghubungkan semua yang ada adalah masalah yang paling umum yang merupakan salah satu ciri umum dari realitas yang masuk dalam bidang metafisika. Taylor berpendapat : " Such an inquiry into the general character of reality, as opposed to more or less unreal appearance, is precisely what is meant by metaphysics."<sup>23</sup> (Penelitian terhadap *karakter umum dari realitas*, yang diperlawankan dengan penampilan yang kurang lebihnya tidak nyata, adalah apa yang tepatnya disebut dengan metafisika.) Metafisika sering diperlawankan dengan fisika atau benda-benda materi. Oleh karena itu, jika fisikawan melihat metafisika, maka seakan-akan ia adalah lawannya. Jika dilihat dari sifat keumuman yang dimiliki oleh metafisika, maka metafisika dekat dengan semua hal termasuk fisika. Dengan demikian, pada metafisika ada kecenderungan dekat dengan ilmu-ilmu non-fisika, seperti ilmu kemanusiaan atau ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan termasuk di dalamnya adalah ilmu keagamaan.

Dengan adanya fenomena di atas, kelompok filosof *neopositivis* di Lingkaran Wina memperlambat dan menarik-narik metafisika untuk kepentingan ilmu kealaman (fisika) dan bahkan meremehkan atau mengeliminasi metafisika

---

<sup>22</sup> Karl Raimund Popper: "The Beginings of Rationalism", dalam David Miller (ed.), *Popper Selections* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 28.

<sup>23</sup> A. E. Taylor, *Elements of Metaphysics* (Great Britain: Methuen & Co Ltd., 1961), hlm.4.

seperti yang diungkapkan oleh aktivis Lingkaran Wina sendiri. Victor Kraft menjelaskan bahwa : " Metaphysics was to be completely eliminated, and thus the Vienna Circle was tied to positivism." <sup>24</sup> (Metafisika dihapuskan sama sekali, dengan demikian Lingkaran Wina sangat terikat pada positivisme.) Begitu juga kesaksian Alfred Jules Ayer yang menjelaskan bahwa: "An explicit rejection of metaphysics, as distinct from a mere abstention from metaphysical utterances, is characteristic of the type of empiricism which is known as positivism." <sup>25</sup> (Penolakan secara tegas terhadap metafisika, sebagai sesuatu yang berbeda dari sekedar netral terhadap ungkapan-ungkapan metafisis, merupakan ciri khas dari tipe *empirisisme* yang dikenal dengan *positivisme*.) Karl R. Popper berusaha menghidupkan pemikiran metafisis yang ditolak secara tegas oleh para empirisis atau yang dikenal dengan positivis yang ada di Lingkaran Wina seperti diungkapkan oleh Alfred Jules Ayer. Usaha Popper ini terkait dengan usahanya membangun konsep *falsifiabilitasnya* yang dapat diterapkan baik pada ilmu-ilmu kealaman maupun pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian jelaslah bahwa pemikiran metafisika dekat dengan pengembangan pemikiran di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Lebih dari itu, pemikiran metafisis ini merupakan bidang filsafat yang dapat menjangkau segala sesuatu dan ia merupakan penghubung bagi berbagai wilayah pengetahuan yang berbeda-beda baik yang ilmiah maupun yang non-ilmiah.

---

<sup>24</sup> Victor Kraft, *The Vienna Circle, The Origins of Neo-Positivism* (New York: Philosophical Library, 1953), hlm. 15.

<sup>25</sup> Alfred Jules Ayer, *Language, Truth and Logic* (New York: Dover Publications, Inc., 1952), hlm. 135.

Pemikiran Karl Popper di bidang metafisika menghidupkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dukungan Karl Raimund Popper terhadap pemikiran metafisika inilah yang akan berdampak pada munculnya situasi kondusif bagi perkembangan semua ilmu, baik ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk ilmu-ilmu keagamaan.

Tidak jauh berbeda dengan pemikiran Karl Raimund Popper, pemikiran Ibn Taymiyyah juga telah banyak dikaji oleh para sarjana muslim baik yang belajar di Barat maupun di Timur (Tengah). Karena begitu luas pemikirannya, maka hampir semua pemikir kontemporer dalam masalah keislaman banyak dipengaruhi oleh karya-karya Ibn Taymiyyah. Muhammad Iqbal di dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyatakan apresiasinya kepada Ibn Taymiyyah sebagai berikut:

It was Ishraqi and Ibn-I-Taimiyyah who undertook a systematic refutation of Greek Logic. Abu Bakar Razi was perhaps the first to criticize Aristotle's first figure, and our own times his objection, conceived in a thoroughly inductive spirit, has been formulated by John Stuart Mill. Ibn-i-Hazm, in his scope of logic, emphasizes sense-perception as a source of knowledge; and Ibn-i-Taymiyya, in his Refutation of Logic, shows that induction is the only form of reliable argument.<sup>26</sup>

Salah seorang sarjana Indonesia yang belajar di Barat yang hampir semua tulisan ilmiahnya dipengaruhi dan diwarnai oleh pemikiran Ibn Taymiyyah adalah Nurcholish Madjid. Dia menganggap Ibn Taymiyyah sebagai seorang kritikus dengan otoritas yang tinggi sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

Dalam buku *Minhāj* inilah kita temukan potret utuh Ibn Taymiyyah. Buku ini mencerminkan kepribadian dan intelektualitasnya yang ruwet dan kompleks. Ia sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolik, dan bombastis,

---

<sup>26</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University Press, 1934), hlm. 122-123.

tapi ia juga mempunyai kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam, disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam.<sup>27</sup>

Dia mengemukakan hasil analisisnya terhadap pemikiran Ibn Taymiyyah dan sikapnya terhadap filsafat sebagai berikut:

Ini tidak berarti ia menolak sama sekali keseluruhan pemikiran kefalsafatan. Sesungguhnya pandangan dan sikap Ibn Taymiyyah dalam segala masalah sama sekali tidak sederhana. Kompleksitas pendekatannya kepada suatu masalah dapat diketahui hanya dengan membaca tulisan-tulisannya seluas mungkin.<sup>28</sup>

Penolakan Ibn Taymiyyah terhadap Logika Aristoteles sebenarnya merupakan bukti bahwa dia memang seorang pemikir yang liberal dan tidak terikat oleh mazhab-mazhab filsafat, fiqh dan tasawuf yang telah ada sehingga dia menjadi pusat kontroversinya hingga sekarang ini. Kitab *al-Radd 'alā al-Manṭiqiyyīn*, kata Nurcholish Madjid, sebagai usaha membuktikan cara berpikir dengan logika formal atau sillogisme.<sup>29</sup>

Seorang pemikir yang datang belakangan perlu mengambil manfaat hasil pemikiran para pendahulunya. Artinya, kalau Ibn Taymiyyah mengkritik Logika Aristoteles, tentu hal itu dapat ditelusuri mengapa dia menolak Logika Aristoteles. Kerangka pemikiran dan metodologi filsafat tidak akan pernah dapat meninggalkan logika sama sekali. M. Amin Abdullah mengungkapkan hasil analisisnya terhadap Ibn Taymiyyah sebagai berikut:

Gazali menentang falsafah lewat *Tahāfut al-Falāsifah* sedangkan Ibn Taymiyyah mengkritik Falsafah dalam *Naqd al-Manṭiq* meskipun keduanya

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 128.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 131.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 129.



sama-sama antifilsafat spekulatif, untuk Ibn Taymiyyah masih perlu ditambah dengan keberatannya terhadap sufisme yang menjelma menjadi gerakan-gerakan, tarikat-tarikat, mereka berdua tetap menggunakan kerangka pemikiran dan metodologi filsafat untuk membangun rumusan sistem ajarannya yang kokoh.<sup>30</sup>

Menurut Syafi'i Ma'arif, penolakan Ibn Taymiyyah terhadap filsafat berakar pada pengaruh negatif dari filsafat itu sendiri pada waktu itu, yakni menisbikan perintah-perintah moral yang diajarkan oleh agama.<sup>31</sup> Penolakan Ibn Taymiyyah terhadap Logika Aristoteles, khususnya tentang definisi, telah membebaskan dia dari belenggu *taqlīd* dan memungkinkan dirinya untuk berijtihad secara mutlak dan orisinal. Dalam kebanyakan karyanya, dia menekankan seruannya kepada umat untuk mengikuti ulama Salaf. Oleh karena itu, seruannya untuk berijtihad, yakni berpikir orisinal atau berfilsafat, kurang memberi kesan yang mendalam. Karya-karya Ibn Taymiyyah yang dikarang ketika beliau mencapai puncak kematangan dalam berpikir, yakni *Muwāfaqah Saḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Ma'qūl*, dan *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah* banyak memuat filsafat, tetapi justru hampir terlupakan. Oleh karena itu, kalau pemikir komtemporer ingin mengembangkan pemikiran Ibn Taymiyyah, maka kajian terhadap pemikirannya yang khas dalam dunia pengetahuan itulah yang harus ditonjolkan.

---

<sup>30</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 317.

<sup>31</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Posisi Sentral Al-Quran dalam Studi Islam", dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.129.

'Abd al-Rahmān al-Wakīl memberikan komentar terhadap karya Ibn Taymiyyah, *Muwāfaqah Ṣaḥīḥ li Ṣarīḥ al-Ma'qūl*, sebagai berikut: "Syaykh al-Islām, Ibn Taymiyyah, mengarang kitabnya ini ketika dia sedang berada pada puncak kebesaran pemikirannya dan dalam keadaan sempurna kematangan akalnya".<sup>32</sup> Dengan demikian, sesungguhnya, sepanjang pendapat sepintas lalu Iqbal dan (yang lebih serius) Sulayman Al-Nadwi, suatu perkembangan pemikiran filsafat di dunia Arab yang dalam pengertian tertentu lebih khas Islam dapat diharapkan dari para pewaris pemikiran Ibn Taymiyyah, terutama pemikirannya yang diwakili dalam kitab *al-Radd 'alā al-Mantiqiyīn* dan *Bayān al-Muwāfaqah bayn Ṣarīḥ al-Ma'qūl wa Ṣaḥīḥ al-Manqūl*.<sup>33</sup>

Untuk mengembangkan ilmu yang diharapkan berguna bagi manusia, pemikir Timur harus mengambil filsafat dan ilmu dari Barat. Kalau keduanya yang dari Barat ditransfer begitu saja ke Timur, mungkin akan timbul kesan *werternisasi* yang tidak disukai oleh sebagian pemikir Timur. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mendekatkan atau, bahkan jika mungkin, mempertemukan serta mengkritik epistemologi Barat dan epistemologi Timur. Hal ini dianggap penting karena usaha demikian belum banyak dilakukan oleh para sarjana khususnya di Indonesia.

---

<sup>32</sup> Ibn Taymiyyah, *Muwāfaqah Ṣaḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Ma'qūl* (Beirut: Dar al-Kutrub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 26.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, "Pemikiran Filsafat Islam di Dunia Modern: Problem Perbenturan antara Warisan dan Perkembangan Zaman", dalam *Al-Hikmah, Jurnal Studi-Studi Islam*, Vol. 6 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), hlm. 72.



Mengapa sebagian orang berkesimpulan bahwa penolakan Ibn Taymiyyah terhadap Logika Aristoteles menunjukkan bahwa dia antifilsafat? Setiap filosof dikenal sebagai filosof yang berbeda dari filosof-filosof lainnya adalah karena dia mengkritik atau menolak pemikiran filsafat lainnya. Menolak pemikiran filsafat dengan disertai argumentasi-argumentasi yang logis juga menunjukkan sistem pemikiran filsafati tersendiri. John Locke, Berkeley, dan David Hume dikenal sebagai filosof empiris karena mereka mengatakan bahwa indra dan observasi adalah jalan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Mereka dianggap berbeda dari Rene Descartes dan Immanuel Kant yang mengatakan bahwa akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan ilmiah. Ibn Taymiyyah termasuk pemikir yang menganggap indera dan akal, disamping wahyu, sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dia mengatakan bahwa jalan untuk memperoleh ilmu itu ada tiga, yaitu indra, akal dan khabar (wahyu).<sup>34</sup>

Di Barat sebagian filosof, seperti Thomas Aquinas (1224-1274), telah berusaha untuk menyatakan bahwa sumber kebenaran adalah akal dan wahyu (Bible) meskipun wahyu sebagai sumber kebenaran belum bulat diterima karena hal seperti itu dianggap problematik. Pada abad ke-16, Francis Bacon (1561-1626) menyatakan secara tegas bahwa sumber pengetahuan ilmiah adalah indera dan pengalaman. Di Barat orang pertama kali yang diakui secara tegas sebagai tokoh empirisme dengan metode induktifnya adalah Francis Bacon. Tetapi sebelum itu di abad ke-13-14, di dunia Islam, oleh Ibn Taymiyyah (1263-1328) telah

---

<sup>34</sup> Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql* (Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1981), juz 1, hlm. 178.

dinyatakan bahwa sumber ilmu adalah indra, akal dan wahyu karena menurutnya sebagian pengetahuan tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu atau dengan akal. Betulkah pemikiran Ibn Taymiyyah seperti itu? Hal itu masih membutuhkan penelitian lebih jauh.

Dari jurnal-jurnal filsafat dapat diketahui bahwa Popper adalah tokoh yang kontroversial seperti Ibn Taymiyyah karena keduanya melawan arus besar di zamannya. Oleh karena itu, wajar teori Popper dianggap baru. Joseph Aggasi mengatakan: " Popper's theory, not being a theory of validation, is immune to past criticism. Hence it is new."<sup>35</sup> Bahwa teori atau pemikiran Popper itu baru masih tetap bersifat *heuristik-historis*, yakni baru tetapi memiliki akar sejarah, bukan baru sama sekali. Popper mengkonstruksi pemikiran-pemikiran para filosof sejak Thales hingga filosof di abad ke-20.

Tampaknya sudah lazim bahwa pemikiran baru hampir selalu ditolak terutama pada tahapan awal tetapi lambat laun ia akan diterima setelah jelas bahwa argumennya telah memenuhi syarat untuk diterima. Jika dikaitkan dengan pengembangan, pengembangan itu tidak membutuhkan pembenaran karena pengembangan selalu mengandung unsur baru yang belum disentuh oleh orang sebelumnya. T.E. Burke, sebagai salah orang yang menerima dan mengembangkan pemikiran Popper, menyatakan bahwa apa yang dapat membuat sesuatu menjadi karya yang orisinal dalam bidang filsafat, dan tentu di bidang-bidang lainnya juga, adalah bahwa ia mampu memberi stimulus dan *starting-point*

---

<sup>35</sup> Yoseph Agassi: "The Novelty of Popper's Philosophy of Science", *International Philosophical Quarterly*, Vol. 8. 1968, hlm. 463.

bagi pengembangan berikutnya.<sup>36</sup> Meskipun begitu, ada juga pemikir besar, Paul Feyerabend, yang berkomentar dengan nada negatif dengan mengatakan: " We are not too far from the truth when saying that with objective knowledge Popper's research programme has entered its degenerating phase." <sup>37</sup> (Kita tidak terlalu salah jika kita mengatakan bahwa dengan *objective knowledge*, program riset Popper telah memasuki fasenya yang memburuk.) Oleh karena itu, wajar jika ada kritikus yang mengatakan bahwa Popper selalu memiliki sikap *ambivalen* terhadap penelitian ilmiah.<sup>38</sup> Hal seperti itu tampak pada pernyataan-pernyataan Popper: "Dengan kata lain, saya adalah seorang indeterminis - sebagaimana Peirce, Compton, dan kebanyakan ahli fisika kontemporer lainnya".<sup>39</sup> Tetapi di sisi lain dia mengatakan : "Indeterminisme is not enough".<sup>40</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh seperti apa sebenarnya pemikiran filsafat Popper, harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap karya-karyanya. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami pemikiran Popper juga perlu diteliti argumen-argumen para pemikir yang mengkritik Popper baik yang menyetujuinya maupun yang menolaknya. Dari yang demikian itulah akan

---

<sup>36</sup> T.E. Burke, *The Philosophy of Popper* (Manchester: Manchester University Press, 1983), hlm. vii.

<sup>37</sup> Paul Feyerabend, "Popper's Objective Knowledge", *Inquiry*, Vol. 17., 1974, hlm. 500.

<sup>38</sup> Noretta Koertge, " Popper's Metaphysical Research Program for the Human Sciences", *Inquiry*, Vol. 18, 1975, hlm. 437.

<sup>39</sup> Karl R. Popper, *Of Clouds and Clocks, an Approach to the Problem of Rationality and the Freedom of Man* (Missouri: Washington University, 1965), hlm. 3.

<sup>40</sup> Karl R. Popper, "Indeterminism and Human Freedom", dalam David Miller, *Popper Selection* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 261.

muncul *heuristika*, yakni pemahaman yang baru, atau setidaknya dianggap baru karena baru sama sekali atau loncatan pemahaman tidaklah ada dalam sejarah pemikiran.

Beberapa hal mendasar yang menjadi pertimbangan untuk meneruskan penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut adalah bahwa:

1. Telah banyak dilakukan riset terhadap pemikiran Ibn Taymiyyah, namun kebanyakan risetnya masih di bidang agama seperti fiqh dan tasawwuf, ekonomi Islam, hukum Islam, ketatanegaraan, padahal Ibn Taymiyyah bukan hanya mengarang fiqh. Ia juga mengarang filsafat.<sup>41</sup>
2. Perbandingan epistemologi Karl Raimund Popper dan Ibn Taymiyyah belum pernah dilakukan. Kedua pemikir tersebut adalah antikemapanan yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang berbeda yang mungkin untuk dicari benang merahnya yang berhubungan keduanya.
3. Kebanyakan pemikir Barat dan Timur hampir masih saling selalu curiga-mencurigai padahal masing-masing pemikir mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dapat begitu saja diabaikan.
4. Pemikir Timur sudah semestinya mempelajari filsafat Barat yang telah membawa kemajuan sains dan teknologi yang amat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan yang telah membentuk masyarakat industrial dan ilmiah.

---

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 112.

5. Peneliti ingin memberikan sumbangan dalam bidang filsafat pengetahuan atau epistemologi yang merupakan salah satu pisau bedah untuk mengembangkan ilmu yang baru dan manusiawi, yakni paduan unsur-unsur positif dari Filsafat Barat dan dari filsafat Timur (Islam), yang pada gilirannya akan membuahkan ilmu dan teknologi.

#### E. Landasan Teori

Pengetahuan dan ilmu akan terus dikembangkan manakala keduanya bermanfaat bagi manusia terutama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam realitas kehidupan. Untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, ditawarkan berbagai cara atau teori. Cara atau teori yang dipandang relevan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan diusahakan untuk diaplikasikan secara *trial and error*. Tidak setiap teori relevan bagi penyelesaian suatu masalah. Hampir setiap penyelesaian terhadap suatu masalah membutuhkan beberapa teori. Untuk memecahkan masalah atau persoalan-persoalan yang terkait dengan pengetahuan juga dibutuhkan teori. Bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ilmu adalah tugas dari epistemologi atau teori pengetahuan dan filsafat ilmu.

Pertanyaan yang fundamental dalam epistemologi adalah mungkinkah seseorang itu mengetahui? Para epistemolog menjawab: "Mungkin". Jika mengetahui itu mungkin, maka objek pengetahuan yang berada di luar subjek juga mungkin. Dari kemungkinan itu muncul pertanyaan: "Dengan apa objek pengetahuan itu dapat diketahui? Ini semua berhubungan dengan epistemologi yang menghubungkan dua hal, yakni ilmu di satu sisi dan filsafat di sisi lain. Oleh karena itu, ilmu harus mempunyai dua sisi, sisi yang tertutup dan sisi yang

terbuka. Sisi yang tertutup adalah wilayah dan sifat aplikatifnya sedangkan sisi yang terbuka adalah aspek metodologinya. Aspek metodologi ini merupakan bagian yang berkaitan dengan filsafat, terutama filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu. Manakala disebut filsafat, tentu filsafat terkait dengan Thales sebagai pencetusnya. Berfilsafat adalah upaya untuk mengetahui hakikat sesuatu. Dengan apa seseorang dapat mengetahui hakikat sesuatu? Heraclitus mengatakan bahwa seseorang dapat mengetahuinya dengan inderanya sedangkan Parmenides mengatakan bahwa seseorang dapat mengetahui sesuatu dengan akalnya.<sup>42</sup>

Terkait dengan epistemologi, ada pertanyaan penting lain yang harus dijawab, yaitu apakah usaha filosof berbeda dari usaha ilmuwan? Di masa lalu, keduanya jalin-menjalin, yaitu keduanya berhubungan dengan apa yang ada di dunia ini dan bagaimana cara memahaminya. Aristoteles adalah salah seorang yang disebut sebagai *natural scientist* (ilmuwan alam) dan sekaligus *natural philosopher* (filosof alam).<sup>43</sup> Aristoteles melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Heraclitus sedangkan pemikiran Parmenides dikembangkan oleh Plato. Kedua alur pemikiran tersebut berkembang sampai awal abad pertengahan. Di Eropa pada abad pertengahan, yang berperan utama adalah Gereja yang telah menetapkan bahwa filsafat haruslah berdasarkan wahyu, bukan indera dan akal,

---

<sup>42</sup> Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 5

<sup>43</sup> Lihat: John Cootingham, (ed.) *Western Philosophy, An Anthology* (Oxford: Blackwell Publishers Inc., 1996), hlm. 300

oleh karena itu segala penelitian kaum Gereja dimulai dari iman. Wahyu dipandang sebagai sumber bahan-bahan filsafatnya.<sup>44</sup>

Sebelum itu, di dunia Islam juga telah terjadi pergulatan antara filsafat dan agama karena sejak awal sekali orang-orang agama tak mempercayai filsafat dan filosof.<sup>45</sup> Al-Kindi (801 M-873 M) membela filsafat dan agama dengan mengatakan bahwa filsafat itu selaras dengan agama. Perkembangan filsafat berikutnya oleh al-Gazali (1058-1111 M) dipandang sebagai penyebab timbulnya kekafiran dan bid'ah. Tetapi pemikiran filsafat tetap dibela oleh Ibn Rusyd (1126 M-1198M) yang menyatakan ulang bahwa filsafat itu selaras dengan agama. Ketegangan pemikiran antara al-Gazali dan Ibn Rusyd inilah yang melahirkan Ibn Taymiyyah (1263 M-1328M) yang ingin mengikutkan wahyu sebagai wacana penting di samping pemikiran filsafat (rasional) dan kausalitas (empirisisme). Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataannya bahwa jalan untuk memperoleh ilmu itu ada tiga, yaitu indera, akal dan wahyu (al-Khabar).<sup>46</sup>

Sementara di Eropa perkembangan dan fokus dari filsafat berbeda dari fokus ilmu. Kemunculan filsafat semula adalah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan karena tidak puas terhadap pemecahan persoalan hidup dengan mite-mite atau kepercayaan-kepercayaan yang tidak berdasarkan

<sup>44</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.89.

<sup>45</sup> M.M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, terj. (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm. 17.

<sup>46</sup> Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aqal wa al-Naql*, Juz 1 (t.k.: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1981), hlm. 178. Dan lihat pula: Ibn Taymiyyah, *al-Nubuwwat*, hlm.285 dan *al-Furqan bayn al-Haqq a al-Batil*, hlm. 75.



oleh karena itu segala penelitian kaum Gereja dimulai dari iman. Wahyu dipandang sebagai sumber bahan-bahan filsafatnya.<sup>44</sup>

Sebelum itu, di dunia Islam juga telah terjadi pergulatan antara filsafat dan agama karena sejak awal sekali orang-orang agama tak mempercayai filsafat dan filosof.<sup>45</sup> Al-Kindi (801 M-873 M) membela filsafat dan agama dengan mengatakan bahwa filsafat itu selaras dengan agama. Perkembangan filsafat berikutnya oleh al-Gazali (1058-1111 M) dipandang sebagai penyebab timbulnya kekafiran dan bid'ah. Tetapi pemikiran filsafat tetap dibela oleh Ibn Rusyd (1126 M-1198M) yang menyatakan ulang bahwa filsafat itu selaras dengan agama. Ketegangan pemikiran antara al-Gazali dan Ibn Rusyd inilah yang melahirkan Ibn Taymiyyah (1263 M-1328M) yang ingin mengikutkan wahyu sebagai wacana penting di samping pemikiran filsafat (rasional) dan kausalitas (empirisisme). Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataannya bahwa jalan untuk memperoleh ilmu itu ada tiga, yaitu indera, akal dan wahyu (al-Khabar).<sup>46</sup>

Sementara di Eropa perkembangan dan fokus dari filsafat berbeda dari fokus ilmu. Kemunculan filsafat semula adalah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan karena tidak puas terhadap pemecahan persoalan hidup dengan mite-mite atau kepercayaan-kepercayaan yang tidak berdasarkan

---

<sup>44</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.89.

<sup>45</sup> M.M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, terj. (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm. 17.

<sup>46</sup> Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aqal wa al-Naql*, Juz 1 (t.k.: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1981), hlm. 178. Dan lihat pula: Ibn Taymiyyah, *al-Nubuwwat*, hlm.285 dan *al-Furqan bayn al-Haqq a al-Batil*, hlm. 75.

fakta.<sup>47</sup> Meskipun demikian, filsafat pun masih dipandang belum memberi jawaban yang memuaskan bagi penyelesaian persoalan yang sedang dihadapinya karena filsafat dipandang masih abstrak. Hal tersebut berlangsung kira-kira hingga datangnya Francis Bacon (1561-1626 M).<sup>48</sup> Pemikiran ilmiahlah yang dapat memberi penyelesaian yang memuaskan. Pemikiran ilmiah yang berdasarkan pengamatan dengan indera (observasi) dan eksperimen dimulai oleh Francis Bacon lalu dikembangkan oleh John Locke, George Berkeley dan David Hume sampai kepada Moritz Schlick dan Rudolf Carnap di Austria. Di sini pengalaman indera tentang fenomena alam semesta lebih dominan daripada sebelumnya yang didominasi oleh akal atau penafsiran terhadap wahyu semata di abad pertengahan di Barat.

Dalam perjalanan sejarah di Barat, sekularisme boleh dikatakan sukses. Berkat sekularisme, berkembanglah pemikiran ilmiah. Hanya pemikiran ilmiahlah yang diakui sah. Pada akhirnya penafsiran terhadap wahyu oleh para pemikir gereja tertentu di Barat di abad pertengahan ditinggalkan karena penafsiran tersebut dianggap tidak sejalan dengan pemikiran ilmiah dan rasional. Meskipun demikian, pemikiran ilmiah dan rasional menimbulkan problem baru, yaitu pemikiran yang dogmatik dan *repetitif*. Sementara, di kalangan Islam, wahyu

---

<sup>47</sup> M.M. Syarif (editor), *Para Filosof Muslim*, hlm.15.

<sup>48</sup> Francis Bacon dianggap sebagai orang yang pertama kali mentransfer prinsip ilmiah (aturan pengetahuan ilmiah) dari kaum muslimin ke Eropa. Seperti diungkapkan oleh ‘Abd al-Majid ‘Aziz: “وقد كان فرنسيس بيكون أول من نقل المبدأ العلمي (قانون المعرفة العلمية) إلى أوروبا و هو المبدأ الذي قامت عليه النهضة العلمية “ . Lihat ‘Abd al-Majid ‘Aziz al-Zindaniy, *Kitāb Tawhīd al-Khāliq* (Jeddah: Maktabah Jeddah,1989), hlm. 163-164.

lebih mendominasi dan ditambah dengan anggapan bahwa kebenaran pemikiran orang kadangkala, atau bahkan sering, dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Pemahaman dan tafsiran terhadap wahyu menurut pandangan Barat yang berlainan dengan pemahaman dan tafsiran wahyu menurut pandangan Muslim diupayakan didekatkan dan bila memungkinkan diintegrasikan dengan pemikiran ilmiah dan rasional.

Di Barat *empirisisme* sama kuatnya dengan, atau bahkan lebih kuat daripada, *rasionalisme*. Meskipun keduanya adalah aliran filsafat tetapi pada dasarnya kekhasan filsafat itu terletak pada rasionalitas yang senantiasa memelihara kebebasan berpikir dalam segala hal. Keadaan seperti ini terlihat pada sikap *positivisme(-logis)* yang menolak metafisika sebagaimana dijelaskan oleh Victor Kraft: "Metaphysics was to be completely eliminated, and thus the Vienna Circle was tied to positivism".<sup>49</sup> Dengan demikian filsafat mulai menurun di tangan kaum positivis terutama di Austria.

Kondisi seperti inilah yang melahirkan Karl Raimund Popper yang ingin membela pemikiran filsafat, terutama metafisika dan filsafat pengetahuan serta filsafat ilmu. Pemikiran filsafat selalu berusaha memelihara dan memberi kebebasan berpikir termasuk dalam filsafat pengetahuan, yang tidak membatasi sumber pengetahuan ilmiah. Di sinilah memposisikan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah bisa terlihat relevan dan penting.

---

<sup>49</sup> Victor Kraft, *The Vienna Circle, The Origins of Neo-Positivism* (New York: Philosophical Library, 1953), hlm. 15.

Untuk meneliti pemikiran epistemologi kedua tokoh, digunakan kerangka teori *nominalisme* dan *realisme imanen* David Malet Armstrong<sup>50</sup> yang menyatakan: “There is no separation of particulars and universals. Universals are nothing without particulars. Particulars are nothing without universals.”<sup>51</sup> (Tidak ada pemisahan antara partikular dan universal; dan universal tidak berarti apa-apa tanpa partikular dan begitu juga sebaliknya bahwa partikular tidak akan ada artinya tanpa universal), dan juga digunakan *Anarkisme* Paul Karl Feyerabend yang menyatakan : “All methodologies, even the most obvious ones, have their limits,<sup>52</sup> (Semua metodologi, bahkan metodologi-metodologi yang paling jelas sekalipun, tetap mempunyai keterbatasan) dan oleh karena itu dia mengajukan alternatif: “There is no idea, however ancient and absurd, that is not capable of improving our knowledge.”<sup>53</sup> (Tidak ada satu idepun, betapapun tua dan tidak masuk akal, yang tidak mampu memperbaiki pengetahuan kita), dan oleh karena itu, seorang peneliti hendaknya diberi kebebasan individual untuk menggunakan metode apapun yang oleh Paul Feyerabend diungkapkan dengan prinsip “Anything goes”<sup>54</sup> (apa saja boleh).

---

<sup>50</sup> D.M. Armstrong, *Nominalism and Realism: Universals and Scientific Realism* (Australia: Cambridge University Press, 1995), hlm. 108.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>52</sup> Paul Feyerabend, *Against Methods* (Great Britain: Redwood Burn Limited Trowbridge & Esher), hlm.32.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 23 dan 28

Di antara pemikiran Ibn Taymiyyah yang dapat dianalisis dengan *nominalisme* dan *realisme* adalah *al-hiss lā ya'lam illā mu'ayyanā wa al-'aql yudrikuhu kulliyā muṭlaqā lākin bi wāsiṭah al-tamsil*.<sup>55</sup> (Indera tidak mengetahui kecuali hal-hal yang partikular (konkrit) sedangkan akal dapat mengetahui hal-hal yang universal akan tetapi hanya dengan melalui tamsil). Pemikirannya yang lain yang semisal adalah “*Fa hāzihi al-qaḍiyyah al-kulliyah la tu'lam bi al-hiss bal bi mā yatarakkab min al-hiss wa al-'aql*”.<sup>56</sup> (Pernyataan universal ini tidak dapat diketahui dengan indera (saja) tetapi dengan gabungan antara indera dan akal). Sedangkan *anarkisme* misalnya untuk menganalisis “*Fa inna al-insān yaḥsul lahu al-'ilm bi kasīr min al-ma'lūmāt bi ṭuruq wa asbāb qad lā yastahḍiruhā wa lā yuḥsihā*”<sup>57</sup> (Manusia dapat memperoleh berbagai ilmu dengan banyak jalan dan sebab yang kadangkala dia tidak dapat menghadirkannya atau menghitungnya). Teori *nominalisme*, *realisme* dan *anarkisme* dapat digunakan untuk menganalisis teori tiga dunia yang merupakan salah satu kata kunci penting bagi pemikiran Karl Raimund Popper. Secara singkat pemikiran Karl Raimund Popper dapat dilihat dari salah satu kata kuncinya, yaitu hubungan antara tiga dunia, yaitu dunia 1, dunia 2 dan dunia 3. Dunia 2 dapat berhubungan secara langsung dengan dunia 1 dan dunia 3 sementara dunia 1 dan dunia 3 tidak dapat saling berhubungan secara

---

<sup>55</sup> Ibn Taymiyyah, *Kitāb al-Radd 'alā al-Mantiqiyīn* (Pakistan: Idarah Turjumah al-Sunnah Lahore, 1982), hlm.317.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>57</sup> Ibn Taymiyyah, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Aṣfihaniyyah* (T.K.: Dar al-Kutub al-Hadisah, t. th.), hlm. 131.

langsung dan hubungan antara dunia 1 dan dunia 3 harus melalui mediasi dunia 2.

58

Bagi Karl Raimund Popper ilmu atau pengetahuan berkembang berangkat dari masalah. Lalu masalah tersebut dipecahkan dengan teori yang tentatif. Teori tentatif tersebut untuk menyingkirkan kesalahan-kesalahan yang ada pada masalah sehingga akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendekati kebenaran. Dengan demikian dialektis-sintesis selalu diperlukan untuk mengembangkan pemahaman tentang kebenaran pengetahuan ilmiah.

Terkait dengan pendidikan Islam, pengembangan pemahaman keilmuan Islam tidak lagi menggunakan pola pemikiran keagamaan yang bercorak, *absolutely absolute*, yang menimbulkan anggapan bahwa kebenaran ilmu agama Islam adalah mutlak, tunggal dan yang demikian itu menimbulkan *claim of truth*, tindak kekerasan serta tidak toleran, dan bukan pula pola pemikiran *absolutely relative* yang bisa menimbulkan sikap beragama secara tidak serius, melainkan pola pemikiran keagamaan yang bercorak *relatively absolute*.<sup>59</sup>

#### F. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library-research*, yakni penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Pemikiran Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper diambil dari sumber-sumber primer. Sumber-sumber sekunder dipakai sebagai bahan

---

<sup>58</sup> Lihat: David Miller (ed.), *Popper Selections* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 269.

<sup>59</sup> Lihat: M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 82-86



tambahan dan perbandingan serta pengantar untuk memahami sumber-sumber primer yang sulit.

Studi ini membandingkan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper. Metode yang digunakan adalah deskriptif, historis, analisis, komparatif, dan heuristik-sintesis. Deskriptif-historis digunakan untuk memperoleh gambaran secara lebih utuh seperti apa pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper. Bahan-bahan dianalisis secara komparatif supaya diperoleh pemahaman baru (*heuristik-sintesis*). Pemahaman baru tersebut merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dapat dikatakan sebagai sumbangan terhadap dunia ilmu.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I membahas latar belakang masalah dan perumusan masalah, kajian pustaka untuk mengetahui sejauh mana penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut telah dilakukan, landasan teori, dan metode penelitian untuk mengantarkan kepada pembahasan persoalan-persoalan yang terkait dengan pemikiran epistemologi kedua pemikir tersebut. Untuk memahami pemikiran kedua tokoh tersebut, sebelumnya perlu diketahui *setting sosio-historisnya*.

Bab II membahas latar belakang *sisio-historis* Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper yang meliputi latar belakang kehidupannya, karya-karyanya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemikiran-pemikiran epistemologi kedua tokoh tersebut sehingga lebih terarah pada pembahasan pokok lebih lanjut.



Pada Bab III dibahas secara mendalam pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah. Di dalam bab ini ditelusuri pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan epistemologi seperti pengertian pengetahuan, sumber dan cara memperolehnya, kriteria dan kevaliditasan pengetahuan. Untuk itu, digunakan metode historis dan deskriptif.

Bab IV membahas pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper yang akan dianalisis secara komparatif pada Bab V. Bab V ini secara spesifik membandingkan lima hal, yaitu pengertian pengetahuan, sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan ilmiah dan tingkat kevaliditasan pengetahuan ilmiah. Pada bab V ini juga dibahas temuan baru dan implikasinya pada pendidikan Islam. Akhirnya pada Bab VI sebagai bab penutup dikemukakan kesimpulan dari semua penelitian yang meliputi perbandingan persamaan dan perbedaan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper, sebab-sebab Ibn Taymiyyah menolak logika Aristoteles, sebab-sebab Karl Raimund Popper menolak logika induktif, relevansinya dengan pendidikan Islam dan pengembangan ilmu dan teknologi serta kegunaannya dalam mengembangkan teori pengetahuan dan diakhiri dengan saran dari penulis supaya langkah berikutnya dari para pihak terkait jelas dan berkesinambungan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbandingan pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah dan Karl Raimund Popper dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Persamaannya, *pertama*, baik Ibnu Taymiyyah maupun Karl Raimund Popper adalah pemikir yang cara berpikir dan sistem epistemologinya adalah antikemapanan. *Kedua*, perkembangan pemahaman tentang kebenaran pengetahuan ilmiah berjalan secara dialektik sesuai dengan konteks zamannya.
2. Perbedaan antara keduanya adalah dalam beberapa hal. *Pertama*, corak pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah adalah *pluralistik-inklusif* karena sumber pengetahuan dan ilmu tidak hanya akal dan indera tetapi juga wahyu sedangkan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper bercorak *indeterministik-rasionalistik* karena hanya dengan indeterministik itulah akal memperoleh ruang gerak yang sangat luas untuk berpikir kritis-analitis dan rasional dalam rangka mengembangkan pengetahuan ilmiah baru. *Kedua*, pengetahuan ilmiah atau ilmu, menurut Ibn Taymiyyah, terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu teoritis, praktis, dan *ilahiyyah* sedangkan pengetahuan ilmiah, menurut Karl Raimund Popper, adalah *hipotetis tentatif* yang selalu mengandung kemungkinan *falsifiabilitas*. *Ketiga*, penolakan Ibn Taymiyyah kepada logika Aristoteles adalah karena pengkultusan terhadap logikanya

sedangkan penolakan Karl Raimund Popper kepada logika induktif adalah karena induktif dapat menjurus kepada dogma dan tidak membawa kepada penemuan pengetahuan baru melainkan hanya pengulangan dalam bentuk lain.

3. Perpaduan antara pemikiran epistemologi Ibn Taymiyyah yang *pluralistik-inklusif* dan pemikiran epistemologi Karl Raimund Popper yang *indeterministik-rasionalistik* dapat disitilahkan dengan *kritisisme hikmah* yang implikasinya pada tata bangunan pemikiran Islam pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya adalah dapat dipahaminya unsur relativitas dalam sistematika pengetahuan/keilmuan agama Islam, diperlukannya berpikir kritis-analitis, serta ilmu-ilmu empirik dibarengi dengan spirit moral *ilahiyah* yang benar-benar transendental serta filosofis. Kesemuanya itu berguna untuk mengembangkan teori pengetahuan yang menyatukan kembali unsur-unsur positif khas filsafat Barat dan unsur-unsur positif khas filsafat Islam.

## **B. Saran**

Dalam kaitannya dengan studi ilmu-ilmu keislaman khususnya pendidikan Islam, epistemologi dan filsafat ilmu perlu diperdalam dan dikuasai agar perkembangan pemikiran keagamaan Islam tidak bernuansa dogmatis-teologis, apriori dan salah arah, melainkan dapat dijelaskan secara logis-argumentatif, terbuka dan selalu mengevaluasi diri dengan selalu mempertimbangkan kepentingan kemaslahatan bersama, sehingga ia tidak akan terjebak dalam *taqdis al-afkar*, yakni anggapan bahwa ilmu agama yang merupakan produk pemikiran manusia adalah seperti kebenaran mutlak yang tidak dapat dipertanyakan lagi.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Achinstein: "Review of K.R. Popper's Conjectures and Refutations", *British Journal for the Philosophy of Science*, Vol 19, 1986: hal. 159-169.
- Agassi, Joseph: "The Novelty of Popper's Philosophy of Science", *International Philosophical Quarterly*, Vol. 8, 1968: pp. 442-463.
- Al-Baitar, Muhammad Bahjah, *Hayah Syaykh al-Islam Ibn Taymiyah*, Syiria: al-Maktab al-Islami, 1972.
- Armstrong, David Malet., *Nominalism and Realism*, Australia: Cambridge University Press, 1995.
- Sy'arie Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Ayer, Alfred Jules, *Language, Truth and Logic*, New York: Dover Publications, Inc., 1952.
- Barnes, Jonathan, (ed.), *The Complete Works of Aristotle*, New Jersey: 1985.
- Bahm, Archie J. *What is "Science"?*, New Mexico: Qorld Books, 1980.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Bonevac, Daniel, and Stephen Philips (ed.), *Understanding Non-Western Philosophy*, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Bronowski, J, and Bruce Mazlish, *The Western Intellectual Tradition*, New York: Harper & Row, Publishers, 1962.
- Burke, T.E., *The Philosophy of Popper*, Manchester: Manchester University Press, 1983.
- Cootingham, John, (ed.) *Western Philosophy, An Anthology*, Oxford: Blackwell Publishers Inc., 1996

- Corvi, Roberta, *An Introduction to the Thought of Karl Popper*, London and New York: Routledge, 1997.
- Cowan, JM., *Arabic-English Dictionary*, United States: Spoken Language Services, Inc., Ithaca, NY, 1994.
- Dancy, Jonathan, and Ernest Sosa (ed.), *A Companion to Epistemology*, Cambridge: Blackwell Publishers Ltd., 1996.
- Feyerabend, Paul: "Popper's Objective Knowledge", *Inquiry*, 17, pp. 475-507.
- Hadi, Hardono, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, 1994.
- Hazard, Paul, *The European Mind*, New York: The New American Library, 1963.
- Iqbal, Sir Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934.
- Islahi, Abdul Azim, *Economic Concepts of Ibn Taymiyah*, Great Britain: The Islamic Foundation, 1988.
- Kamal, Zainun, *Kritik Ibn Taymiyah terhadap Logika Aristoteles*, Disertasi doktor, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1995.
- Koertge, Noretta: "Popper's Metaphysical Research Program for the Human Sciences", *Inquiry*, 18, hal. 435-462.
- Kraft, Victor, *The Vienna Circle, The Origins of Neo-Positivism*, New York: Philosophical Library, 1953.
- Kraft, Victor: "Popper and the Vienna Circle", dalam P.A. Schilpp, *The Philosophy of Karl Popper*, Illionis, La Salle: Open Court, 1974.
- Leathy, Louis, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa*, Disertasi Ph.D., University of Chicago, 1985.
- , *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- , *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- , *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Magee, Bryan, *Popper*, Fontana: The Chauser Press, 1973.
- Maqsūd, 'Abd al-Maqsud 'Abd al-Ganiy al-, *al-Tawfiq bayn al-Dīn wa al-Falsafah 'inda Falāsifah al-Islām fī al-Andalus*, Kairo: Maktabah al-Zuhra', 1993.
- Northrop, F.S.C., *The Meeting of East and West*, New York: Collier Books, 1966.
- Peursen, Van C.A., *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Popper, Karl Raimund: "Autobiography of Karl Popper", dalam P.A. Schilpp (ed.), *The Philosophy of Karl Popper*, La Salle, Illionis: Open Court, 1974.
- , "Adequacy and Consistency: A Second Reply to Dr. Bar-Hillel", *British Journal for the Philosophy of Science*, 7, 1956: hal. 249-256.
- , *Conjectures and Refutations*, London: Routledge, 1968.
- , "Content and Degree of Confirmation: A Reply to Dr. Bar-Hillel", *British Journal for the Philosophy of Science*, 6, 1955: hal. 157-163.
- , *Knowledge and the Body-Mind Problem, In Defence of Interaction*, London and New York: Routledge, 1994.
- , *Knowledge and The Body-Mind Problem*, London and New York, 1994.
- , "Natural Selection and the Emergence of Mind", dalam Gerard Radnizky dan W.W. Bartley (ed.), *Evolutionary Epistemology, Rationality, and the Sociology of Knowledge*, Illionis: Open Court, 1987.
- , "Normal Science and Its Dangers", dalam Lakatos and Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge*, t.k., Cambridge University Press, 1970.
- , "Notes and Comments: Degree of Confirmation", *British Journal for the Philosophy of Science*, 5, 1954: hal. 143-149.



- , *Objective Knowledge, An Evolutionary Approach*, London: Oxford University Press, 1972.
- , *Of Clouds and Clocks, Missouri*: Washington University, 1965.
- , "On Carnap's Version of Laplace's Rule of Succession", *Mind*, LXXI, 1962: hal. 69-73.00
- , "On The Possibility of an Infinite Past", dalam *British Journals for the Philosophy of Sciences*, 29, 1978: hal. 47-48.
- , "Philosophy of Science", dalam C.A. Mace (ed), *British Philosophy in the Mid-Century*, London: Allen and Unwin, 1957: hal. 153-191
- , *Quantum Theory and The Schism in Physics*, New Jersey: Rowman and Little-field, 1982.
- , *Realism and The Aim of Science*, New Jersey: Rowman and Littlefield, 1983.
- , "Reason or Revolution", dalam Theodor W. Adorno, et.al., (ed), *The Positivist Dispute in German Sociology*, Diterjemahkan oleh Hlyn Adly & David Fresby, New York, London: Harper & Row, 1976.
- , "Replies to My Critics", dalam P.A. Schilpp (ed.), *The Philosophy of Karl Popper*, Book II, La Salle: Open Court, 1974.
- , "The Beginnings of Rationalism", dalam David Miller (ed.), *Popper Selections*, New Jersey: Princeton University Press, 1985.
- , "The Logic of Social Science", dalam Theodor W. Adorno, et. Al., (ed.), *The Positivist Dispute in German Sociology*, Diterjemahkan oleh Hlyn Adly & David Fresby, New York, London: Harper & Row, 1976.
- , "The propensity Interpretation of Probability", *British Journal for the Philosophy of Science*, 10, 1959: hal. 25-42.
- , "The Rationality of Scientific Revolutions", dalam Rom Harre, *Problems of Scientific Revolution, Progress and Obstacles to Progree in the Sciences*, Oxford: Clarendon Press, 1975: hal. 72-101.
- , *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Basic Books, 1959.

- , *The Myth Of The Framework, In Defence of Science and Rationality*, London and New York, Routledge, 1996.
- , *The Open Society and Its Enemies*, London: Routledge, 1966.
- , *The Open Universe, An Argument for Indeterminism*, the United States: Rowman and Littlefield, 1982.
- , *The Poverty of Historicism*, London: Routledge, 1961.
- , *The World of Parmenides, Essays on the Presocratic Enlightenment*, London and New York: Routledge, 1998.
- , *Truth, Rationality, and the Growth of Scientific Knowledge*, Frankfurt an Main: Klostermann, 1979.
- , *Unended Quest*, La Salle: Open Court, 1976.
- Qadir, C.A. (Penunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Rusyd, Ibn, *Tahafut al-tahafut*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119.
- , *Fasl al-Maqal*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Solomon, Robert C./Kathleen M. Higgins, *World Philosophy A Text with Readings*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1995.
- Stove, David, *Popper and After, Four Modern Irrationalists*, Frankfurt: Pergamon Press, 1982.
- Taymiyyah, Ibn: "Al-Farq bayn al-Haq wa al-Bāṭil", dalam Abd al-Rahmān Ibn Muhammad Ibn Qāsīm (Ed.), *Majmū' Fatawā Syaikh al-Islām Ibn Taymiyyah, Vol. 13*, Arab Saudi: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- , *Al-Hasanah wa al-Sayyiah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- , *Al-Hisbah fī al-Islām*, Al-Kuwait: Maktabah Dar al-Arqam, 1983.
- , *Al-Istiḳāmah*, Al-Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyah, 1983.
- , *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li man Baddala Dīn al-Masīḥ*, Matba'ah al-Majd, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah, t.t.

- , *Al-Musawwadah fi Uṣūl al-Fiḥ*, Mesir: Matba'ah al-Madani, t.t.
- , *Al-Nubuwwāt*, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1936.
- , *Al-Qadā' wa al-Qadar*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1991.
- , *Al-Qawā'id al-Nūranīyah al-Fiḥīyah*, Kairo: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1951.
- , *Al-Risālah al-Tadmuriyyah*, t.k. : Dār al-Fikr, t.t.
- , "Al-Risālah fi 'Ilm al-Bā'in wa al-Zāhir," dalam *Majmū' Fatawā* jilid 13.
- , *Bugyah al-Murtād fi al-Radd 'alā al-Mutafalsifah wa al-Qarāmitah wa al-Bā'tiniyah Ahl al-Ilhād min al-Qā'ilīn bi al-Hulul wa al-Ittihād*, t.k., Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988.
- , *Dar' Ta'arud al-Aql wa al-Naql*, Vol. 1-10, t.k., Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1981.
- , *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Mukhālafah Ashāb al-Jahīm*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , *Jawāb Ahl al-'Ilm wa al-Īmān*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1988.
- , *Kitāb al-Radd 'alā al-Manṭiqiyyīn*, Pakistan: Idarah Turjumah al-Sunnah Lahore, 1982.
- , *Ma'ārij al-Wusūl*, Mesir: Maktabah al-Qahirah, t.t.
- , *Majmū' al-Fatawā al-Kubrā*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- , *Majmū' Fatawā*, Vol. 9,10, 19, dan 20, Al-Ribat al-Magrib: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- , *Majmū'ah al-Rasā'il wa al-Masā'il*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- , *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- , *Muwāfawah Saḥīh al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Ma'qūl*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985.
- , *Naqd al-Manṭiq*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

-----, *Raf' al-Malām 'an al-Aimmah al-A'lām*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

-----, "Risālah fi 'Ilm al-Bāṭin wa al-Zāhir", dalam 'Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Qasim (ed.), *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taymiyah*, Vol. 13, Arab Saudi: Maktabah al-Ma'arif, t.t.

-----, *Syarah al-'Aqīdah al-Aṣfhāniyyah*, t.k.: Dar al-Kutub al-Hadisah, t.t.

Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Vernant, Jean-Pierre, *The origins of Greek Thought*, New York: Cornell University Press, 1994.

### RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Drs. H. Sumedi, M.Ag.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 17-02-1961
3. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. N I P : 150 289421
5. Pangkat/Golongan : Lektor/III/b
6. Agama : Islam
7. Warga Negara : Indonesia
8. Status : Kawin
9. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Gedongkuning Selatan No. 140.C, Pilahan,  
Rejowinangun, Kotagede, Kota, Yogyakarta,
10. Nama Orang Tua : Moh. Hadi Suwarno  
Tasilah (alm.)
11. Nama Istri : Sumiah
12. Anak : a. Lufi Wahidati (UGM & Chiba University)  
b. Syarif Abdullah (SMK Muhammadiyah 3)  
c. Ahmad 'Imaduddin (SMAN 10 Yogyakarta)  
d. Dien Amalia Shaliha
13. Pendidikan : SD Negeri Krandegan (1974)  
MWI-Tsanawiyah (1975-1978)  
PGA 4 tahun (1979)

PGAN Kebumen (1981)

Sarjana Fakultas Tarbiyah (1983-1988)

Magister Pendidikan Islam (1993-1995)

Doktoral (Filsafat) (1995-2007)

14. Pendidikan Tambahan : a. English Interpreter Institute (1981-1983)
- b. Internatinal Fellowship ke New Zealand dan Australia (1997)
- c. Concordia English Course, Canada (1999)
- d. Visiting Ph.D. ke McGill Canada (1999)
15. Kegiatan International : 1. Peserta Seminar Internasional di Canada (1999)
2. Presentasi di Sheerbrocke University di Canada (1999)
3. Peserta Semianr Internasional di Jakarta (2000)
4. Peserta Seminar Internasional di Yogyakarta (2001)
16. Karya-karya Ilmiah antara lain :
- a. English Verb Patterns and Their Characteristics (Skripsi S1)
- b. Konsep Kesehatan Mental dalam Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (Telaah *Kitāb Madārij al-Sālikīn*) (Tesis Magister).
- c. Konsep *al-Nafs* dalam al-Quran (1995)
- d. Penanaman Prinsip Ihsan sebagai Strategi Penanaman Nilai (1994)
- e. Perjanjian Hudaibiyah : Analisis Kritis terhadap Sosio-Politik (1993)

- f. Ibn Rusyd: Kritik terhadap al-Gazali (1994)
- g. Para Filosof Wanita (Terjemahan dari *Women Philosophers* by Marry Warnock). (2000)
- h. Tafsir al-Quran al-Hakim (Terjemah dari *Tafsir al-Manār* oleh Muhammad Rasyid Ridla).(2000)
- i. Pemikiran Barat Periode Modern (Kritik terhadap Rasionalisme dan Empirisisme) (2003)
- j. Sains dan Non-Sains menurut Para Filosof Modern sejak Bacon, Karl R. Popper, Imre Lakatos, Thamas Khun hingga Feyerabend (Terjemahan dari karya Max Charlesworth) (2003).
- k. Filsafat Ilmu Karl R. Popper (Terjemah dari *Philosophy of Science: A Personal Report* by Karl R. Popeper) (2003)
- l. Hadis Tarbawi (Terjemah dari *al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuh fi al-Ta'lim* karya Abu Ghuddah) (terbit September 2005)